

**Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam
Film Karya Sutradara Perempuan**

Penyusun:

Liestianingsih Dwi Dayanti

liestiad@yahoo.com

**DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Abstract

Discourse of Violence and Resistance on Woman in Movie directed by Woman

Liestianingsih Dwi Dayanti

After the new order, the freedom of expression, especially for film makers, gain a free space and broader opportunity. When the new order era, government use a repressive control on the film maker expressive process, then in the reform era, film maker get their open room to produce their masterpiece. Films with rendering mainstream theme, such as *Gie*, *Marsinah*, *Pasir Berbisik*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, *Jamila dan Sang Presiden*, *Mereka Bilang Saya Monyet* and also a couple of other film with prohibited substance, are much produced these years.

Eventhough it was only in small quantity but enough to describe the presence in better freedom of expression for film maker. However, films with mainstream theme still dominating. It includes teen drama, comedy, horror, and children movies. Especially in representing women and men, as one of the example, women always were being stereotyped as weak, fragile, irrational, riddle. In the opposite side, men were being stereotyped as strong, rational and dominant.

Film produced in the midst of violence theme for women, with women being portrays beyond its' mainstream is interesting to investigate. This study will examine a movie titled *Mereka Bilang Saya Monyet* created by women director, Djenar Mesa Ayu, this movie describes the violent and resistant on women against violence. Film by women director was chosen considering women has a different point of view in perceiving women issues.

To answer the research problem, literature on theory related with reality construction by the media, media and gender, media and representation, critical discourse analysis by Norman Fairclough. Methods used in this study are critical discourse analysis by Norman Fairclough, the use of critical discourse analysis is to investigate deeper on violence discourse and women resistance, which are not only seen from the text but also from social politic context behind a produced text.

The discourse of violence revealed in a movie titled *Mereka Bilang Saya Monyet*, based on parents' violence on female adolescents; adult men on female adolescents and this movie disclose the resistance discourse by women against violence. On the level of violence between parents and children, the dimension of violence revealed was shaped in a form of physical, psychological, and participant violence.

Violence occurred when there are uneven relations between subject and object, the subject posses a dominant position and object (children) is in sub ordinate position. This violence creates certain effects, such as scare, anger, humiliate, and unworthy. Related with social reality, in the context of Indonesian culture, parents were being positioned as powerful on their children, and repressive domination was considered as common.

Violence on the level of male adult to female adolescent within the dimension of physical, psychological and sexual violence, there are domination based on gender and this violence create a traumatic effects. The discourse on gender based violence is the result of patriarchy culture construction, and in reality among community, gender based violence is consider as private, occurred within domestic area, thus inappropriate to be revealed.

There are still common perception among society that sexual violence based on gender if it is being revealed, will generate a social sanction from society, even in reality, the victim is the one who suffer. The resistance discourse against violence were described in a form that women, either in adolescent age or as an adult, will create a tremendous effects. It is not easy to illustrate to other people, the feeling of a women.

Men domination in gender relation conveys an effect of women position is being subordinated, men posses power on women body, man are allowed to carry a relationship with many woman, while it is inappropriate for women to posses relationship with more than one men. There are inequality and unmerited gender. The discourse reveal in this film is, women should not only quiet and accepting this unjust, through the main role named Ajeng, described through how

women resistant against inequality. Within this context, social reality indicates only a few women who are able to divulge such an opposition.

The conclusion of this study is, the discourse of violence represented is a reflection of parents and men domination, create a pain and physiologic trauma on children until they grew up. Violence creates a complex problematic, not only on legal problem, but also social problem. From the discourse shown, it appears that film produced by female director observe women from different point of view; exist outside of the mainstream from existing film creation.

The director gave space for audience to discuss issues in violence on women would not be adequate to be observed only through normative perspective, legal perspective, the relation between parents and children, the relation between men and women, but also from the perspective of women as a subject. The director takes the audience into the realm that violence on women is against human rights, humanity issues, which must be seen from the heart and not from rational, legal and social justice only.

Key words : *women violence, resistance, film and discourse*

Abstrak

Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan

Liestianingsih Dwi Dayanti

Pasca orde baru kebebasan berekspresi khususnya pekerja film mendapat ruang luas. Jika pada masa orde baru pemerintah mengontrol dengan represif kegiatan berekspresi pekerja film (film maker) maka di era reformasi para pekerja film mendapat ruang kebebasan untuk memproduksi karya. Film-film dengan tema di luar arus utama seperti *Gie*, *Marsinah*, *Pasir Berbisik*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, *Jamila dan Sang Presiden*, *Mereka Bilang Saya Monyet* serta beberapa film yang bermuatan hal-hal yang selama ini dilarang penguasa, banyak diproduksi. Walau jumlahnya kecil namun cukup menggambarkan adanya kebebasan berekspresi pekerja film yang lebih baik. Namun demikian film-film dengan tema yang berada di *mainstream* masih mendominasi seperti film drama remaja, komedi, horor, dan film anak-anak, khususnya dalam merepresentasikan perempuan dan laki-laki, seperti perempuan dengan stereotip lemah, selalu kalah, tidak rasional, penggoda dan di seberangnya laki-laki dengan stereotip kuat, rasional, dominan. Film yang diproduksi dengan tema kekerasan terhadap perempuan dengan penggambaran perempuan di luar arus utama menarik untuk diteliti. Studi ini akan mengkaji film *Mereka Bilang Saya Monyet* karya sutradara perempuan Djenar Mesa Ayu, yang menceritakan tentang kekerasan dan resistensi perempuan melawan kekerasan. Dipilihnya film karya sutradara perempuan dengan pertimbangan bahwa perempuan memiliki sudut pandang berbeda dalam melihat persoalan perempuan.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, kajian pustaka terdiri dari teori tentang konstruksi realitas oleh media, media dan gender, media dan representasi dan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough, penggunaan analisis wacana kritis ini untuk mengungkap lebih dalam wacana kekerasan dan resistensi perempuan yang tidak hanya dilihat secara tekstual namun juga konteks sosial politik yang melatarbelakangi sebuah teks diproduksi.

Wacana kekerasan yang diungkap film *Mereka Bilang Saya Monyet*, terdiri dari kekerasan orang tua pada anak perempuan, kekerasan laki-laki dewasa pada anak perempuan, dan film ini mengungkap wacana perlawanan (resistensi) perempuan terhadap kekerasan. Pada level kekerasan orang tua pada anak, dimensi kekerasan yang ditampilkan berupa kekerasan psikis, fisik, dan partisipan. Kekerasan terjadi karena relasi yang timpang antara subjek dan objek, subyek memiliki posisi dominan dan objek (anak) pada posisi subordinat. Kekerasan ini menimbulkan efek ketakutan, kemarahan, rasa direndahkan, dilecehkan dan tidak berharga. Berkaitan dengan realitas sosial, dalam konteks budaya Indonesia orang tua diposisikan berkuasa atas anak dan kekerasan dianggap sesuatu yang wajar.

Kekerasan pada level laki-laki dewasa pada anak perempuan dalam dimensi kekerasan psikis, fisik dan seksual, ada dominasi berbasis gender dan kekerasan ini menimbulkan efek trauma. Wacana kekerasan berbasis gender merupakan buah dari konstruksi budaya patriarki, dalam realitas di masyarakat kekerasan gender dianggap sebagai sesuatu yang privat, terjadi di wilayah domestik sehingga tidak layak diungkap. Masih ada anggapan di masyarakat bahwa kekerasan seksual berbasis gender jika diungkap akan menimbulkan sanksi sosial dari masyarakat, walau sesungguhnya korban sangat menderita.

Wacana resistensi terhadap kekerasan digambarkan dalam bentuk bahwa kekerasan pada perempuan baik semasa dia anak-anak atau dewasa akan membawa dampak luar biasa. Tidak mudah menjelaskan pada orang lain apa yang dirasakan perempuan. Dominasi laki-laki pada relasi gender membawa dampak pada posisi perempuan yang ter subordinat, laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan, laki-laki boleh memiliki hubungan dengan banyak perempuan, sementara perempuan tidak pantas memiliki pasangan laki-laki lebih dari satu. Ada ketidakadilan dan ketimpangan gender. Wacana yang diungkap dalam film ini bahwa perempuan tidak bisa hanya

diam menerima ketidakadilan tersebut, melalui tokoh Ajeng digambarkan bagaimana resistensi perempuan melawan ketidakadilan. Dalam konteks ini, realitas sosial memperlihatkan hanya sedikit perempuan yang mampu mengungkapkan perlawanan semacam ini.

Kesimpulan dari studi ini, wacana kekerasan yang ditampilkan bahwa kekerasan sebagai refleksi dari dominasi orang tua dan laki-laki menimbulkan penderitaan, trauma psikologis pada anak hingga ia dewasa. Kekerasan membawa permasalahan kompleks, tidak hanya masalah hukum namun juga permasalahan sosial. Dari wacana yang ditampilkan nampak bahwa film karya sutradara perempuan melihat persoalan perempuan dari sudut pandang yang berbeda, berada di luar main stream karya film yang ada. Sutradara memberikan ruang pada audiens untuk mendiskusikan bahwa persoalan kekerasan pada perempuan tidak cukup dilihat dari perspektif normatif, hukum, relasi orang tua dan anak, relasi laki-laki dan perempuan, namun juga perspektif perempuan sebagai subyek. Sutradara membawa penonton pada kesadaran bahwa kekerasan pada perempuan adalah kejahatan kemanusiaan yang luar biasa, persoalan manusia, yang harus dilihat dengan "hati" bukan "rasional, hukum dan kepatutan masyarakat".

Key words : women violence, resistance, film and discourse

Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan

1. Pendahuluan

Pergantian kekuasaan dari rezim Orde Baru ke Orde Reformasi membawa dampak dalam kebebasan berekspresi pekerja film. Mereka memiliki ruang luas untuk berkarya. Pada masa orde baru pemerintah merepresi kegiatan berekspresi pekerja film, karenanya film-film dengan tema di luar arus utama relatif sedikit diproduksi. Pasca Orde Baru film seperti *Gie*, *Marsinah*, *Pasir Berbisik*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, *Jamila dan Sang Presiden*, *Mereka Bilang Saya Monyet* serta beberapa film yang bermuatan hal-hal yang selama ini dilarang penguasa, banyak diproduksi. Walau jumlahnya kecil namun cukup menggambarkan adanya kebebasan berekspresi pekerja film yang lebih baik. Namun demikian, pasca Orde Baru film-film dengan tema yang berada di *mainstream* masih banyak dijumpai dalam berbagai genre drama, remaja, komedi, horor, dan film anak-anak. Film-film ini dalam merepresentasikan perempuan dan laki-laki, masih dalam stereotip lemah, tidak rasional, penggoda dan di seberangnya laki-laki dengan stereotip kuat, rasional, dominan.

Film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (MBSM) karya sutradara perempuan Djenar Maesa Ayu, merupakan film tentang kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana perempuan melakukan perlawanan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah realitas yang banyak terjadi di masyarakat namun masih dianggap sebagai persoalan privat sehingga jarang diungkap ke ranah publik. Film ini menarik diteliti karena tema film ini berbeda dengan film-film lain. Film ini menempatkan perempuan sebagai subyek (survivor) dan mengajak penonton untuk memahami persoalan kekerasan terhadap perempuan dengan perspektif perempuan. Melalui film ini sutradara berusaha mengungkapkan permasalahan perempuan dengan kacamata perempuan.

Dalam berbagai literatur dan hasil penelitian, media merepresentasikan perempuan dalam main stream putih, cantik, penggoda. Vissia Ita Yulianto (2007) meneliti tentang Representasi Pesona Barat Di Indonesia menemukan bahwa, model iklan kosmetik di dominasi wajah perempuan Indo, berkulit putih, berhidung mancung. Liestianingsih (2002) tentang Representasi Perempuan dalam Iklan Obat Kuat (2003), perempuan digambarkan sebagai emosional, cengeng, tidak rasional, sensual, berada di wilayah domestik, dan tersubordinat. Studi tentang Perempuan dalam Sinetron Komedi (Liestianingsih, 2005) memperlihatkan hasil sama yakni perempuan dan laki-laki digambarkan tidak proporsional, perempuan bodoh, tunduk, lemah dan laki-laki digambarkan kuat, macho, agresif, pemberani, jantan, mandiri, tegar, berkuasa, pintar, rasional dengan peran sebagai kepala rumah tangga/pemimpin.

Anindita dalam *Srinthil, Media Perempuan Multikultural* (Pebruari, 2007) menyebutkan media mengkategorikan perempuan menurut tubuh dan penampilannya, dan pada dasarnya media adalah perpanjangan industri untuk mendapatkan keuntungan dengan tetap menempatkan perempuan dalam konstruksi tradisional, konstruksi ini dilanggengkan sehingga industri tetap hidup dan meraup untung besar. Di sinilah media meng-anihilisasi secara symbolic- yakni menganggap perempuan tidak penting, tidak ada, memarjinalkan, meniadakan, dan mengabaikan. Representasi perempuan di media hampir seragam, bahkan dalam beberapa dekade tidak mengalami perubahan mendasar. Media

sebagai pelestari nilai-nilai yang bias gender berperan di sini. Representasi seperti ini menjadi *mainstream*.

Mengapa media tidak berani keluar dari *mainstream* dalam merepresentasikan perempuan? Hal ini berkait dengan **pertama**, *kontrol penguasa*: pada masa orde baru kontrol terhadap media khususnya film sangat ketat. Badan Sensor Film (BSF) sebagai badan penyaring berperan dalam mengontrol sebuah film dan film yang beredar tidak boleh bertentangan dengan ideologi penguasa pada waktu itu. Banyak film yang diproduksi tidak dapat beredar seperti *Perawan Desa* (1978) yang dianggap mengkritik lembaga kepolisian dan dinilai mempermalukan pejabat pemerintah. Setelah film ini diubah secara substansial film dapat beredar bahkan memenangkan 3 penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 1980 (Sen & Hill, 2000). Fakta ini memperlihatkan pada Era Orde Baru tidak mudah untuk memproduksi film di luar arus utama apalagi jika bertentangan dengan ideologi penguasa. **Kedua**, alasan pasar. Pembuat film akan mempertimbangkan faktor profit karenanya mereka akan memproduksi film yang "aman" yang tidak dicekal oleh Badan Sensor Film dan diterima pasar. Karena itu pembuat film akan memproduksi film pada arus utama, yang lebih bisa dijual dan mendatangkan untung dari pada film idealis yang selain akan berhadapan dengan penguasa juga ditolak pasar. **Ketiga**, pola pikir para pembuat film yang sarat dengan ideologi patriarkhi. Ideologi ini merasuki para kreator film sehingga dalam melihat relasi perempuan dan laki-laki masih berada pada ranah tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga (2002) terhadap pengelola media mengungkapkan bahwa, kesadaran gender pengelola media (kreator, jurnalis, produser, pemilik) masih sangat rendah sehingga produk medianya menempatkan perempuan sebagai obyek seksual, dalam pencitraan perempuan dengan peran tradisional.

Di sisi lain kemunculan sutradara perempuan yang diharapkan mampu menghasilkan karya yang berperspektif perempuan masih sedikit, hal ini menurut Krishna Sen (dalam Jurnal Perempuan No. 61) disebabkan karena terbatasnya ruang gerak bagi (khususnya sutradara) perempuan -pada masa Orde Baru- memaksa mereka untuk mengadopsi sudut pandang dominan/patriarkis agar bisa bertahan di industri film. Persoalan representasi perempuan dalam film yang masih didominasi ideology patriarkhi terjadi juga dalam film-film Holywood seperti *Fight Club*, *Armageddon*, *Gladiator*, laki-laki digambarkan sebagai serius, percaya diri, mampu, dan berkuasa (Wood, 2005). Stereotip yang dibangun tentang maskulinitas adalah keras, independen, agresif, berani, dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Berlawanan dengan itu -masih menurut Wood- perempuan digambarkan sebagai penggoda, bekerja di wilayah domestik, mengelola hubungan dengan baik, dan stereotip tentang femininitas adalah setia, hormat, focus pada rumah dan keluarga, serta subordinat laki-laki. Wood menambahkan di dalam film perempuan digambarkan dengan peran sebagai malaikat, putri, penolong, namun juga sebagai korban. Dengan tampilan yang demikian menurut Wood (2005) peran media sebagai *gate keepers* (penjaga gawang) dalam menyajikan informasi membentuk persepsi sesuai dengan persepsi yang diinginkan media. Masalahnya jika informasi tentang isu-isu gender dipersepsi bias oleh insan media maka tampilan yang muncul di media adalah informasi yang bias pula. Hal ini seperti yang diungkapkan Wood bahwa laporan tentang isu-isu perempuan sarat dengan nilai-nilai yang bias, sesuai dengan kemauan para insan media.

Sebagian besar isi media saat ini (termasuk film) masih pada arus utama dalam mengkonstruksi peran dan nilai-nilai yang bias gender dan hanya sedikit kreator yang mau memproduksi film di luar arus utama. Film MBSM merupakan sedikit film yang mengungkap realitas di luar arus utama. Dalam film ini persoalan perempuan diungkap

dengan perspektif perempuan, perempuan sebagai subyek "survivor" bukan obyek. Melalui media film, perempuan mendapatkan tempat untuk mengungkapkan pengalamannya sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi, ketidakadilan, dan kekerasan.

2. Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Mereka Bilang Saya Monyet

Film "Mereka Bilang Saya Monyet" mengisahkan tentang Ajeng, perempuan muda, modern dengan masa kecilnya yang kelam. Film bercerita dengan gaya *flash back* dimulai dari tampilan sosok Ajeng di kamarnya di sebuah apartemen. Bekerja sebagai penulis cerita anak, ia tinggal terpisah dengan ibunya meski mereka tinggal di satu kota. Ibunya yang dia panggil dengan sebutan Mommy mengontrol kehidupan Ajeng, melalui telepon dan kunjungan-kunjungan ke apartemen Ajeng. Ia memiliki teman kencan bernama Asmoro, seorang laki-laki yang telah beristri. Di samping sebagai teman kencan, Asmoro adalah mentornya dalam menulis cerita. Sejak kecil kedua orang tua Ajeng berpisah. Ibunya berpacaran dengan seorang laki-laki (diperankan oleh Bucek). Ajeng pada usia sekolah dasar tinggal bersama ibunya, dan pada masa SMA ia tinggal bersama ayahnya. Saat kanak-kanak ia mengalami kekerasan seksual dari pacar ibunya secara berulang. Hingga suatu hari saat pacar ibunya mengulangi perbuatan, Mommynya memergoki dan membunuh laki-laki tersebut. Kekerasan lain diperoleh dari Mommynya, berupa kekerasan verbal dan fisik. Caci maki, ucapan kasar dan kekerasan fisik dialami Ajeng seperti saat ia disuruh Mommynya memakan kembali muntahannya di closet.

Film MBSM diproduksi tahun 2008 oleh Intimasi Production dan Plaza Senayan, disutradari oleh Djenar Maesa Ayu dengan produser Djenar Maesa Ayu dan Riyadh Asegaf, penulis cerita Djenar Maesa Ayu dan Indra Herlambang. Film dibintangi oleh Titi Sjuman (Ajeng), Henidar Amroe (Mommy), Ray Shetapy (Asmoro), Nadya Rompies (Ajeng kecil), Banyu Bening (Ajeng remaja), Bucek (Pacar Ibu), Jajang C Noer (Bi Inah), August Melazt (Ayah). Film ini merupakan film yang berbeda dibandingkan film-film Indonesia lainnya yang diproduksi pasca Orde Baru yang didominasi film-film drama remaja (*Ada Apa Dengan Cinta* dan sejenisnya), drama dewasa (*Arisan* dan sejenisnya), horor (*Suter Ngesot* dan sejenisnya), komedi, religi (*Ayat-ayat Cinta*), anak-anak (*Sherina*, *Laskar Pelangi*), yang sebagian besar masih melihat perempuan dari sudut pandang patriarkis. Film MBSM berusaha mengungkap tentang wacana kekerasan terhadap perempuan dan resistensi yang dilakukan perempuan terhadap realitas tersebut. Tema seperti ini relatif masih jarang diangkat dalam film, dalam catatan terdapat Nia Dinata yang mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan dan resistensinya melalui film *Berbagi Suami*, *Perempuan Punya Cerita* dan sebuah film dokumenter *Pertaruhan*. Ratna Sarumpaet mengangkat tema trafficking dalam film *Jamila dan Sang Presiden*.

Di samping itu studi tentang perempuan dalam film relatif masih sedikit dibandingkan dengan studi perempuan di media massa lain. Intan Paramadhita (Jurnal Perempuan No. 61) mengatakan studi perempuan dalam film relatif bidang yang asing, walaupun ada ia masih dianggap urusan kalangan tertentu dan direduksi sebagai telaah tentang citra perempuan, belum pada tataran membedah bagaimana perempuan dalam melawan (resisten) terhadap kemapanan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa studi tentang perempuan dalam film masih sebatas melihat bagaimana film menggambarkan perempuan di ranah domestik, lemah, tak berdaya, terdominasi dan di seberangnya laki-laki di ranah publik, kuat, mendominasi. Pola pikir yang patriarkis para kreator film berperan besar dalam menghasilkan karya yang patriarkis pula. Di sisi lain hasil karya kreator ini akan diadopsi oleh audiens dan disinilah proses daur ulang terjadi.

Untuk menganalisis wacana kekerasan dan resistensi perempuan digunakan analisis wacana kritis (CDA). Metode ini dipilih karena metode ini dianggap lebih kaya dalam mengungkap suatu wacana dan tidak hanya menganalisis aspek kebahasaan namun juga menghubungkan antara bahasa dan konteks, yaitu bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2008) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. Dengan demikian, bisa ditampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui wacana ketimpangan dalam kehidupan sosial sebagai suatu kewajaran.

Udasmoro (Jurnal Leksika, Vol.3, No.2, 2009), CDA melihat fenomena-fenomena ketimpangan, ketidakseimbangan, ketidakadilan ataupun keberpihakan dalam suatu fenomena yang ditampilkan. Topik-topik yang seringkali diangkat adalah marginalisasi terhadap kelompok minoritas, persoalan seksisme, rasisme, diskriminasi, kemiskinan dan aspek-aspek ketimpangan kelas maupun gender. Bentuk-bentuk penelitian analitis terhadap wacana ini kemudian mengkaji kasus-kasus dominasi, eksploitasi, ketidakadilan yang terlihat dari *text* (tulisan) dan *talk* (ujaran) dalam konteks sosial politik. Dalam penjelasan lebih lanjut Udasmoro menyebut bahwa pendekatan ini berargumen bahwa bahasa bukanlah sekedar produk netral yang hanya dilihat secara struktural unsur-unsur di dalamnya. Dalam bahasa, ada nilai-nilai kekuasaan serta hubungan kekuasaan yang bersifat ideologis dan historis. Pemroduksian bahasa pun bersifat kultural. Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal dan komunikasi dianggap hanya merupakan level mikro. Sementara itu, power, dominasi, ketidakadilan dalam realita sosial merupakan level makro dari analisis. CDA berfungsi memediasi antara teks dan masyarakat. Analisis diskursif bersifat interpretatif dan explanatory dengan melihat sumber-sumber fokus pada aspek-aspek power, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, sosial struktur atau aturan sosial.

Dalam kajian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hal yang tersembunyi dari subjek (kreator) film dalam menyampaikan suatu pernyataan, pemikiran, ide, perasaan dan kepercayaannya. Dengan demikian akan dapat diungkap bagaimana hubungan antara kekuasaan dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Fairclough membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, dengan mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Menurut Fairclough sebuah teks tidak dapat lepas dari konteks sosial masyarakat. Karenanya model Fairclough sering disebut dengan model perubahan sosial, ia mengintegrasikan secara bersama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Bahasa menurut Fairclough adalah praktik sosial, refleksi individu merefleksikan sesuatu. Bahasa sebagai praktik sosial mengandung implikasi, pertama, wacana dibentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai sebuah tindakan pada dunia khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia realita. Kedua, model ini membawa implikasi adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial dan berkaitan dengan ini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada buku, pendidikan, sosial dan klasifikasi (Fairclough, 1992).

Kajian terhadap film MBSM fokus pada bagaimana wacana kekerasan ditampilkan di dalamnya termasuk dimensi kekerasan. Kekerasan adalah bentuk

pemaksaan yang berujud dalam bentuk persuasif maupun fisik atau keduanya (Noerhadi dalam Subono, 2000). Pemaksaan berarti ada pelecehan terhadap kehendak pihak lain yang mengalami pelecehan hak-haknya secara total, eksistensinya sebagai manusia dengan akal, rasa, kehendak dan integritas tubuhnya tidak dipedulikan lagi (Sunarto, 2009). Dari pernyataan ini dapat jelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang terjadi antara dua pihak, subyek (pelaku) dan obyek (korban), di dalamnya ada unsur menguasai dan dikuasai. Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan psikologis, fisik dan gabungan dari keduanya. Dimensi kekerasan 1) bentuk kekerasan (fisik, psikologis, ekonomi, seksual, spiritual dan fungsional; 2) efek kekerasan (positif dan negatif); 3) partisipan kekerasan (pelaku dan korban); 4) motif kekerasan dan 5) sumber kekerasan (personal atau struktural) (Sunarto, 2009).

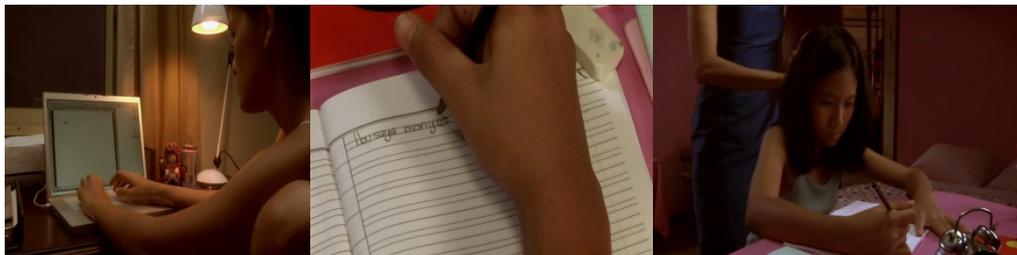
Dari aspek dimensi bentuk kekerasn dalam film MBSM menampilkan kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, seksual dan dimensi partisipan menampilkan relasi antara ibu dan anak perempuan, laki-laki dan anak perempuan, perempuan dan laki-laki. Dari dimensi efek kekerasan menimbulkan efek negatif berupa trauma dan efek positif berupa resistensi terhadap kekerasan. Motif kekerasan yang dapat dianalisis motif beragam, dan dimensi sumber kekerasan personal dan struktural.

2.1. Wacana Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Wacana kekerasan yang ditampilkan film ini telah ditampakkan pada awal film dengan adegan Ajeng dewasa menulis di laptop : *Ibu saya....*adegan ini dilanjut dengan flash back adegan masa kecil Ajeng yang menulis : *Ibu saya monyet...* di halaman buku sekolah, pada saat Ajeng menulis, Ibu Ajeng berdiri di belakang dan dengan wajah marah ia mendorong kepala Ajeng hingga membentur meja.

Teks posisi Ajeng kecil duduk di meja dan ibunya berdiri di belakang Ajeng, dapat dimaknai bahwa relasi antara Ajeng dan Ibunya adalah relasi yang timpang, ibu berada pada posisi lebih tinggi, dominan dan berkuasa atas tubuh Ajeng, dan di sisi lain Ajeng tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk melakukan perlawanan. Namun dari teks yang ditulis Ajeng “Ibu saya monyet” menunjukkan perlawanan Ajeng kecil terhadap “kekuatan” Ibunya. Adegan ini merupakan awal penggambaran kekerasan-kekerasan yang dialami Ajeng (perempuan) dan perlawanan-perlawanan yang dilakukan orang tuanya (Ibu).

Representasi kekerasan yang dilakukan ibu terhadap Ajeng nampak pada adegan Ibu yang sering menelpon Ajeng dewasa untuk menanyakan hal-hal remeh seperti sudah makan belum, posisi dimana, sudah pulang, sudah makan buah, dengan siapa Ajeng tidur serta tegoran-tegoran pada kebiasaan Ajeng merokok, minum dan sebagainya.



Gambar 1a, 1 b dan 1 c

Kuasa atas tubuh anak oleh orang tua direpresentasi melalui tokoh Ibu dan Ajeng pada adegan berikut. Ajeng masih tidur di samping pacarnya Asmoro, Ajeng menerima telpon dari Mommynya, berikut dialog antara Ajeng dan Mommy.

(A: Ajeng, M: Mommy)

A : Morning Mommy,

M : Morning Jeng, baru bangun?

A : Udah dari tadi, ini leher sedang tidak sehat

M : Hah *banyakkan ngrok! gimana mau sehat kalo masih ngrok kayak kereta api, mau kena kanker?*

A : Ini udah ngurangi mam, ini cuma 3 batang

M : Jangan bohong, Jumat malem pasti kamu dugem ga mungkin cuma ngrok 3 batang (hening)

M : Jeng, kok diam

A : Ya Mam

M : *Lemes amat kurang vitamin tuh, mau dibawain lagi?*

A : Ga usah kmrn masih ada kok

M : Buah?

A : Kan masih ada

M : Lho kan udah lama, ga busuk tu

A : Kan ada kulkas

M : *Ya udah jangan lupa sarapan, kurangi alkohol sama rokoknya*

Dari teks ini, visual dan teks dialog terlihat bahwa dominasi Ibu terhadap kehidupan Ajeng dewasa sangat kuat. Padahal sebagai seorang perempuan yang hidup di kota besar Ajeng memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya. Penggunaan apartemen dengan interior tempat tidur, dapur, ruang tamu mewah sebagai setting tempat menunjukkan bahwa Ajeng adalah figur perempuan perkotaan kelas menengah yang sukses dalam berkarier sebagai penulis cerita anak. Tokoh Ajeng merupakan representasi perempuan muda yang sukses hidup dikota besar, bebas, mandiri, berasal dari kelompok menengah atas dengan mobil mewah, tempat tinggal yang kalangan atas, menikmati kehidupan malam di diskotik, minum dan merokok, kebebasan bergaul dengan teman perempuan dan laki-laki yang disukai.

Representasi tokoh Ibu dan Ajeng dalam dialog (Ibu) : *“banyakkan ngrok! gimana mau sehat kalo masih ngrok kayak kereta api, mau kena kanker?* demikian juga dengan ucapan *Lemes amat kurang vitamin tuh, mau dibawain lagi?*, diikuti ucapan *jangan lupa sarapan, kurangi alkohol sama rokoknya*, Menggambarkan dominasi Ibu terhadap Ajeng. Demikian pula dalam adegan Ajeng kecil yang tertangkap Mommynya ketika memuntahkan makanan di closet. Mommynya memaksa Ajeng untuk mengambil dan memakan kembali muntahan makanan yang ada di closet. Berikut gambar dari adegan tersebut:



Gambar 2a, 2 b

M : Mommy , A : Ajeng

M : Kamu muntahin lagi sayurnya?

A : diam

M : *Kalo ditanya jawab yang bener dong, sini kamu, ini apa? Kenapa sih kamu, Mommy bener-bener ga ngerti. Tiap detik kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri Bapak kamu ga kasih apa2. Mommy yang kerja banting tulang siang malam agar kamu bisa makan! Sekarang Mommy mau dengar, apa alasan kamu? ga suka makan sayur?*

A : mengangguk

M : *Oh ya jadi karena alasan ga suka kamu tega bohongi Mommy. Terus kenapa kamu muntahin? kenapa Mommy terus2an kamu bohongi, sudah mami bilang berkali-kali Mommy ga suka dibhongi. Bohong itu bukan berarti takut, tapi justru berani. Kamu senang melawan? Kenapa makannya selalu dimuntahin? ya udah kalo ga mau jawab. Jadi benar ya kamu suka sama makannya? ga ada masalah kan? ya udah makan!! makan!! dasar bapak bangsat, anak keturunan bangsat, maunya diperlakukan seperti binatang, dasar bukan manusia, anak ga mau diuntung.*

Dua adegan tersebut dan dialog yang terjadi tidak hanya menggambarkan dominasi orang tua terhadap anak namun juga kekerasan yang dilakukan Ibu terhadap anak Dalam adegan ini relasi antara orang tua dan anak timpang dan Ibu dalam posisi berkuasa mengendalikan relasi tersebut. Wacana kekerasan orang tua terhadap anak ditampilkan dalam adegan ini.

Dilihat dari dimensi kekerasan yang ditampilkan kekerasan ini berupa kekerasan psikis dan fisik. Dimensi partisipasi dalam kekerasan ini pelaku (subyek) memiliki posisi dominan dari korban (obyek) dan motif kekerasan yang dilakukan adalah pemaksaan kehendak, menempatkan anak pada posisi subordinat. Kekerasan ini merupakan kekerasan personal, yakni kekerasan yang dilakukan oleh seorang pelaku kepada korban secara langsung. Efek yang ditimbulkan adalah ketakutan, kemarahan korban, dan rasa direndahkan, dilecehkan dan tidak berharga pada diri korban.

Berkait dengan realitas sosial maka wacana ini merupakan wacana relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam konteks budaya Indonesia yang memosisikan orang tua berkuasa atas anak sampai kapanpun usia anak. Anak (Ajeng) sekalipun telah sukses, mandiri sebagai individu ia tetaplah diposisikan sebagai anak yang harus tunduk patuh pada orang tua. Orang tua memiliki kewenangan, kekuasaan untuk mendominasi, mengatur, mengendalikan anak, sekalipun usia anak tersebut dewasa. Tokoh Ibu dalam konteks ini diletakan sebagai sosok orang tua yang dalam konteks budaya Indonesia (Timur) dia adalah pemilik kebenaran, memiliki pengetahuan yang oleh Foucault, disebutkan bahwa kekuasaan selalu terartikulasikan melalui pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan selalu punya efek kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Kekuasaan bertanggung jawab atas penciptaan dunia sosial kita

dan atas cara-cara tertentu dalam membicarakan dan membentuk dunia ini, dengan demikian mendorong lahirnya hubungan cara-cara alternatif pembicaraan dan keberadaan atas sesuatu. Dari relasi yang terbangun antara Ajeng dan Ibunya, selain karena kultur Indonesia yang menempatkan orang tua selalu benar, kekuasaan itu ada karena Ibu memiliki pengetahuan tentang hidup sehat, hidup yang baik, hidup yang benar.

Representasi kekerasan orang tua pada anak nampak pada visualisasi adegan berikut. Cerpen Ajeng berjudul “Lintah” dimuat di sebuah harian. Seharusnya pemuatan cerpen ini sebuah prestasi bagi Ajeng karena selama ini dia adalah penulis cerita anak dan tidak mudah menembus harian tersebut. Beberapa temannya memberi apresiasi, namun pemuatan cerpen “Lintah” ini justru memicu kemarahan ibunya yang menganggap bahwa isi cerita itu adalah kisah Ajeng dan Ibunya.



Mommy : Puas setelah usaha momy untuk berubah, kamu pendendam!
Kenapa dendam kamu cuma buat kamu, apapun yang mommy lakukan cuma buat kamu dan paling tidak sebagai orang tua tidak lepas tanggung jawab pada anak sementara bapak kamu, setelah kejadian itu kamu sempat tinggal bersama dia kamu lihat sendiri bapak kamu cuma ngurusi perempuan, perempuan, kalo tidak dengan gampangnya bapak kamu ninggalin kita, ga mungkin ada kejadian ini g mungkin!

Representasi dari visualisasi adegan tersebut adalah posisi Ajeng sebagai anak di depan ibunya tetap dalam posisi tidak berdaya, lemah. Teks Ajeng dalam posisi duduk, diam dan Mommynya dalam posisi berdiri dan mendominasi pembicaraan. Ucapan Mommynya ini disampaikan dengan nada marah dan emosional, ekspresi wajah Ajeng emosional, hanya dia tidak berani menatap mata Mommynya.

Visualisasi ini menggambarkan bahwa walau Ajeng telah dewasa dan punya kehidupan sendiri, tinggal di apartemen yang merepresentasikan perempuan modern, Ajeng masih dikendalikan oleh Mommynya, padahal apa yang ditulis Ajeng tentang Lintah dalam cerpennya merupakan perlawanan dia terhadap kekerasan yang dialaminya semasa kecil, perlawanan terhadap keadaan namun hal ini dianggap oleh Mommynya sebagai bentuk dendam Ajeng pada ibunya dan menempatkan ibunya sebagai obyek kemarahan. Padahal menurut ibunya semua persoalan Ajeng bukan disebabkan oleh dirinya tetapi karena ulah bapaknya.

Menarik untuk dicermati, relasi kuasa yang timpang antara orang tua dan anak, digambarkan dalam film ini berlatar belakang masyarakat modern, dengan simbol-simbol seperti apartemen, interior mewah, kehidupan malam dan perempuan mandiri yang identik dengan kebebasan. Dengan penggambaran ini maka realitas sosial yang dapat dinalisis adalah bahwa relasi orang tua dan anak dalam kultur modern (melalui tokoh Ajeng), tidak mengalami perubahan. Kehidupan kota besar yang identik dengan kemajuan masih menyisakan kultur dan struktur sosial, dimana dominasi orang tua

terhadap anak sesuatu yang masih berlangsung. Bahkan wacana ini menggambarkan realitas sosial tentang kekerasan pada anak yang dapat terjadi dimana-mana pada masyarakat kelompok bawah, menengah bahkan atas. Pelakunya bisa ayah, ibu, kakak, kakek, dan orang-orang terdekat.

Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia kekerasan pada anak merupakan realitas yang banyak ditemui namun demikian ia merupakan fenomena gunung es, jumlahnya besar namun tidak mudah diungkap karena dalam konteks budaya Indonesia kekerasan pada anak sering dianggap sebagai masalah privat dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain. Anggapan bahwa kekerasan pada anak sebagai cara atau metode mendidik anak dalam menanamkan disiplin, kejujuran, sopan santun dan norma-norma dalam masyarakat menyebabkan persoalan ini sulit diintervensi pihak eksternal.

Realitas sosial yang dapat disampaikan adalah bahwa anak berada pada posisi tawar yang sangat lemah. Ketika Ibu (Mommy) mengalami kekecewaan dalam hidup karena perilaku mantan suami, anak menjadi sasaran kemarahan, tidak hanya caci maki namun juga fisik. Anak dianggap sebagai property atau milik orang tua dan karenanya orang tua boleh melakukan apa saja pada anak, anggapan ini didasari pada pemahaman bahwa orang tua yang memberi nafkah dan menghidupi maka dialah yang berhak atas tubuh dan jiwa anak.

2.2. Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan

Lintah merupakan simbol yang digunakan dalam film ini untuk menggambarkan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan (Ajeng kecil). Lintah binatang melata yang menghisap darah manusia, ia tidak akan berhenti menghisap sebelum kenyang. Simbolisasi ini sangat menarik, halus sehingga film yang menceritakan kekerasan seksual tidak mengesankan sebagai film vulgar. Namun demikian simbolisasi ini tetap membawa penonton pada gambaran bahwa kekerasan seksual yang disampaikan dalam film ini “mengerikan”. Kekerasan seksual menghisap seluruh tubuh dan hidup korbannya.

Telah disebutkan bahwa Ajeng kecil mengalami kekerasan seksual dari pacar Mommynya. Dimensi bentuk kekerasan Pacar Mommy terhadap Ajeng adalah kekerasan psikis, fisik dan seksual. Dimensi partisipan adalah laki-laki dewasa dan anak perempuan, dimensi motif adalah dominasi gender dan efek yang ditimbulkan negatif berupa trauma, sumber kekerasan personal, kekerasan dilakukan langsung oleh pelaku terhadap korban.

Representasi kekerasan ditampilkan melalui adegan lintah melata di kaki, punggung dan air bak mandi. *Social code* yang ditampilkan adalah wajah ketakutan Ajeng kecil dan wajah kemenangan dan berkuasa pada tokoh pacar Mommy. Realitas yang ditampilkan bahwa tokoh pacar Mommy menempatkan Ajeng (perempuan) sebagai obyek seks. Ekspresi wajah Ajeng kecil yang ketakutan, jijik namun tidak mampu melawan sementara laki-laki pelaku digambarkan senang dan mendapat kepuasan atas korban, memperlihatkan bahwa dalam realitas sosial kekerasan gender dilatarbelakangi pada kultur patriarkhi bahwa laki-laki memiliki power atau kekuasaan pada perempuan. Foucault yang dikutip Prabasmoro (2006) menyebutkan bahwa wacana seksualitas tidak mungkin dilepaskan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, di dalamnya termasuk cara kerja budaya yang dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkhal. Dalam kajian ini representasi tokoh laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa atas tubuh perempuan dan perempuan sebagai obyek kuasa tersebut.

Wacana kekerasan yang disampaikan dalam film ini adalah wacana kekerasan berbasis gender sebagai buah dari konstruksi budaya patriarkhi, dan seolah-olah kekerasan semacam ini merupakan hal yang wajar karena dalam realitas sosial kekerasan berbasis gender sesungguhnya amat banyak terjadi di masyarakat namun kekerasan

seperti ini sulit diungkap karena kultur menempatkan kekerasan gender dianggap sebagai sesuatu yang privat, terjadi di wilayah domestik sehingga tidak layak diungkap. Masih ada anggapan di masyarakat bahwa kekerasan seksual berbasis gender jika diungkap akan menimbulkan sanksi sosial dari masyarakat, walau sesungguhnya korban sangat menderita. Di sini ada ketidakadilan, korban yang seharusnya mendapat perlindungan, mendapatkan keadilan justru diposisikan sebagai penyebab aib keluarga, bahkan mendapat sanksi sosial.



Gambar 3a, 3 b

2.3. Wacana Resistensi Perempuan Terhadap Kekerasan

Kekerasan pada anak oleh orang tua maupun kekerasan pada perempuan digambarkan melalui tokoh Ajeng dan ibunya, pacar Mommy dan Ajeng. Penggambaran kekerasan dalam film ini merepresentasi kuasa orang tua pada anak dan laki-laki pada perempuan. Berbeda dengan film-film lain tentang kekerasan gender selama ini, film MBSM menampilkan bagaimana perlawanan atau resistensi perempuan terhadap kekerasan.

Dalam dialog antara Ibu dan Ajeng kecil pada saat Ajeng memuntahkan makanan di closet, ibu mengatakan :

Tiap detik kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri Bapak kamu ga kasih apa2. Mommy yangkerja banting tulang siang malam agar kamu bisa makan!

Resistensi digambarkan pula dalam narasi Ajeng :

Ibu saya memelihara seekor lintah, lintah itu dibuatkan sebuah kandang, yang mirip seperti rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang makan, ruang tamu, kamar mandi, yang ditempatkan tepat di sebelah kamar ibu.

Saya selalu merengek kepada ibu agar ia mengganti lintah dengan hewan peliharaan lain. Namun ibu bersikeras mempertahankan lintah sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami.

Melalui teks ini digambarkan bagaimana Ibu melawan kekerasan yang dilakukan suami (Ayah Ajeng) dan bagaimana Ajeng menggambarkan trauma psikologis atas kekerasan yang dialaminya pada waktu anak-anak. Film ini menyodorkan pada penonton bahwa kekerasan yang dialami perempuan (Ibu dan Ajeng adalah korban kekerasan)

menimbulkan penderitaan dan luka, teks ini menyuarakan rasa sakit, kemarahan dan perlawanan perempuan atas ketidakadilan yang dialami.

Representasi kekerasan seksual pada perempuan baik yang dialami pada masa kanak-kanak maupun dewasa membekas mendalam di kehidupan perempuan hingga kapanpun. Melalui teks dalam narasi ini “pemberontakan” Ajeng atas perilaku ibunya yang memiliki kekasih/pacar seorang laki-laki dan laki-laki ini melakukan kekerasan seksual pada dirinya disampaikan.

Teks lain yang menggambarkan perlawanan Ajeng terhadap kekerasan dan ketidakadilan, digambarkan dalam visualisasi pada saat Ajeng dewasa mendiskusikan tentang cerpennya berjudul “Lintah” dengan teman kencannya Asmoro, seorang laki-laki yang telah beristri. Adegan ini menceritakan Asmoro sebagai mentornya dalam menulis diminta memberi kritik atas tulisannya berjudul “Lintah”. Cerpen yang ditulis Ajeng dinilai Asmoro tidak layak. Ajeng lebih baik menulis cerita anak daripada cerita dewasa. Mendengar komentar Asmoro, Ajeng sangat marah. Berikut dialog Ajeng dan Asmoro.



Gambar 4

- Asmoro : Sedikit berlebihan ya, ini bener-bener pernah kamu alami?
Ajeng : Ya enggak lah
As : Ini seperti menulis cerita anak-anak, banyak imajinsi , terlalu hiperbola
Aj : Fiksi itu imajinasi
As : Ya oke coba kamu lihat tokoh utama , **perempuan ini dilecehkan, diperkosa tetapi tidak pernah melawan**
Aj : Kamu ini tolol, ga pernah lihat tivi, baca koran. **Berapa banyak korban perkosaan yang hanya terima nasib, berapa banyak yg ingin bunuh diri. Mereka sudah kehilangan semuanya, harga diri, kepercayaan diri, boro-boro mau melawan, semangat hidupnya hilang dan ini realitas.**
As : Tapi negara kita negara hukum, kenapa tidak seret bajingan pemerkosanya ke polisi. Dudukin di meja pengadilan
Aj : Uhh, kamu tu buta apa buta? Sejak kapan hukum di negara ini berlaku? ha? Jangankan lapor polisi, orang keluarga yang harusnya belain aja malah neken-neken korban dengan malu lah, aib keluargalah, terus takut kalo anaknya ga perawan ga ada yang ngawinilah, taiklah
As : aku ga maksud membuat marah, aku kan diminta kasih pendapat, tulisanmu ini terlalu kelim, kelim sah-sah saja. tapi harus ada perubahan dalam cerita, ada penyelesaian tidak ngambang seperti ini ga dangkal kayak gini
Aj : emangnya dalam realitas harus ada penyelesaian
As : justru itu, pembaca butuh penyelesaian. saya yakin pembaca lebih suka cerita anak-anak karyamu.

Teks dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa Asmoro (laki-laki) menganggap perkosaan sebagai sesuatu yang sederhana, dapat diselesaikan dengan mudah, melalui jalur hukum maka persoalan akan beres. Sementara Ajeng (perempuan) melihat perkosaan sebagai sesuatu yang sangat kompleks, menyangkut penderitaan, harga diri, kepercayaan dan ketidakberdayaan.

Representasi yang disampaikan dari film ini adalah bahwa korban perkosaan mengalami penderitaan luar biasa, selain dampak fisik dan psikologis ia juga mengalami dampak sosial yang justru dilakukan oleh keluarganya. Keluarga yang seharusnya membela justru menekan korban karena perkosaan menimbulkan malu dan aib keluarga, bahkan kehilangan keperawanan sebagai nilai lebih tinggi dari penderitaan karena perkosaan. Realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki norma-norma bahwa perempuan korban perkosaan akan membawa petaka bagi keluarga, menimbulkan aib dan karena itu kasus perkosaan terutama jika pelakunya adalah anggota keluarga korban akan disembunyikan.

Wacana yang dibangun adalah bahwa perempuan yang mengalami kekerasan tidak dapat menghapus, melupakan peristiwa itu kapanpun. Penderitaan itu akan muncul kembali dalam segala wujud. Teks tentang resistensi Ajeng terhadap ketidakadilan, kekerasan dan dominasi laki-laki digambarkan melalui adegan Ajeng dan Asmoro berikut.



Gambar 6a, 6b

Adegan diawali saat Ajeng usai menerima tamu laki-laki. Ajeng tidak hanya bekerja sebagai penulis cerita anak namun dia juga bekerja sebagai PSK. Setelah ia tidur dengan laki-laki yang membayarnya, Asmoro datang. Ajeng telah siap tidur dengan Asmoro namun ternyata Asmoro menolak dan berikut dialog :

Ajeng (Aj), Asmoro (As)

As : puas!

Aj : udah tahu dia ga bisa memuaskan saya masih nanya, tenang aja Cin kan cuma kamu yang bisa memuaskan aku

As : sudahlah!

Aj : jangan bilang kamu cemburu, belajar dari bini ya, catet ya, saya sudah berhubungan sama dia sebelum aku ketemu kamu, sama aja dengan kamu, kamu sudah punya bini sebelum ketemu aku lagian kamu tahu aku ga suka sama dia

As : lagian kalau kamu ga suka kenapa mau ditidurin?

Aj : **kamu sendiri bilang ga cinta ma bini kenapa mau ditidurin? kalo saya sih jelas, saya harus makan, belanja, bayar apartemen buat kita ngewek, kurang enak apasih dapat cewek gratisan kayak saya, hari ini mana ada cewek yang**

mau ama cowok kere, cuma bego-begonya saya ma bini kamu aja.

As : gue pikir kamu dah berubah

Aj : berubah? untuk apa? emang kenapa saya?

As : udalah, susah ngomong sama orang yang kerjanya menbohongi diri sendiri

Aj : ngomong apa sih kamu tentang saya, tahu apa kamu tentang hidup saya? **ga ada di dunia ini yang tahu tentang hidup saya, ibu saya, bapak saya, temen-temen saya apalagi kamu**

Visualisasi adegan Ajeng dan Amoro memperlihatkan Ajeng yang mengendalikan dialog, posisi tubuh Ajeng lebih tinggi dari Asmoro, dengan posisi tubuh miring dan mendesak Asmoro menunjukkan Ajeng marah dan dan menekan Asmoro. Dari dialog terlihat bahwa Ajeng sangat marah dan melawan pendapat Asmoro tentang bagaimana seharusnya perempuan berpasangan.

Representasi yang disampaikan melalui tokoh Ajeng adalah bahwa kekerasan pada perempuan baik semasa dia anak-anak atau dewasa akan membawa dampak luar biasa. Tidak mudah menjelaskan pada orang lain apa yang dirasakan perempuan. Bahkan Ibu dan Bapaknya saja tidak akan bisa mengerti apa yang dirasakan perempuan. Selain itu sutradara ingin menyampaikan bahwa ada dominasi laki-laki pada relasi antara Ajeng dan Asmoro, ketika Ajeng mendua (memiliki pasangan lain) Asmoro cemburu dan tidak dapat menerima perempuan memiliki pasangan lebih dari satu. Ada ketidakadilan yang memposisikan bahwa laki-laki adalah “lelananging jagad”, memiliki kebebasan untuk berpasangan dengan banyak perempuan sementara perempuan tidak.

Representasi yang dikemukakan tokoh Ajeng merupakan ungkapan ketidakadilan yang dialami Ajeng sebagai perempuan, ungkapan Ajeng pada Asmoro tentang hubungan Asmoro dengan istrinya “*lagian kamu kalau ga suka kenapa mau ditidurin*”, menunjukkan suatu hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, jika perempuan dilarang tidur dengan laki-laki lain walau mereka tidak terikat sebagai suami-istri, sementara laki-laki boleh tidur dengan perempuan lain. Selain itu ungkapan Ajeng yang disampaikan dengan suara tinggi, wajah marah dan mata melotot “*kurang enak apa sih dapat cewek gratisan kayak saya, hari gini mana ada cewek yang mau ama cowok kere, cuma bego-begonya saya ma bini kamu aja*”, menunjukkan bahwa Ajeng lah yang selama ini mengeluarkan uang dalam jalinan hubungan dengan Asmoro (laki-laki), namun ketika laki-laki itu bermaksud mengatur hidupnya dengan melarangnya berhubungan dengan laki-laki lain, Ajeng marah tidak bisa menerima hal itu.

Dalam realitas sosial, laki-lakilah yang berkuasa atas tubuh perempuan. Laki-laki boleh memiliki hubungan dengan banyak perempuan, sementara perempuan tidak pantas memiliki pasangan laki-laki lebih dari satu. Selain itu laki-lakilah yang mengatur hidup perempuan sekalipun ia tidak memiliki kemampuan finansial. Dalam konteks ini ada ketidakadilan gender, ada ketimpangan, yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinat. Realitas sosial yang dapat dijumpai di masyarakat bahwa laki-laki yang memiliki banyak pasangan justru dianggap macho, hal yang wajar. Wacana poligami yang mencuat beberapa waktu lalu menegaskan realitas ini dan dikuatkan dengan pembenaran dogma agama, laki-laki memiliki istri lebih dari satu adalah sesuatu yang wajar.

Teks berikut memperlihatkan bagaimana Ajeng melawan ketimpangan tersebut dengan ungkapan: “*ngomong apa sih kamu tentang saya, tahu apa kamu tentang hidup saya? ga ada di dunia ini yang tahu tentang hidup saya, ibu saya, bapak saya, temen-temen saya apalagi kamu!*” Representasi yang diungkapkan melalui ucapan Ajeng bahwa dia sangat menderita, pengalaman masa kecilnya, kekerasan yang dialami dari ibunya, pacar Mommynya tidak ada satupun yang dapat mengerti. Ajeng sebagai simbol

perempuan yang menderita karena kekerasan yang dialami di masa lalunya. Ucapan ini bentuk resistensinya terhadap keadaan, pengalamannya.

Dalam konteks ini, realitas sosial memperlihatkan hanya sedikit perempuan yang mampu mengungkapkan perlawanan semacam ini. Sebagian besar perempuan akan menyembunyikan, jangankan melawan, membuka diri mengungkapkan pengalaman saja sebagai sesuatu yang sulit. Stigma masyarakat terhadap perempuan yang mengalami kekerasan masih terus terjadi, perempuan bahkan dikucilkan, dianggap membawa aib dan mendapat sanksi sosial. Di sisi lain, negara yang seharusnya memberikan perlindungan kadang justru melanggengkan terjadinya kekerasan. Sekalipun Undang-undang Penghapusan KDRT telah digulirkan namun pemahaman masyarakat dan bahkan penegak hukum akan pentingnya perlindungan pada perempuan dan anak masih belum memadai. Masih banyak ditemukan korban kekerasan yang justru mendapat kekerasan bertingkat, setelah mengalami kekerasan, ditangani aparat ia akan mengulang kembali kisahnya, belum lagi jika media memberitakan maka kekerasan akan dialami justru ketika wajahnya ditampilkan di media. Masih banyak media yang belum menyadari hal ini.

3. Kesimpulan

Berangkat dari keinginan untuk menyuarakan wacana kekerasan terhadap perempuan terlihat bahwa film ini mengantar kita pada wacana kekerasan terhadap perempuan yang berbeda dengan menempatkan persoalan kekerasan sebagai persoalan yang tidak hanya dilihat dari satu aspek saja yakni hukum (normatif). Film ini menyodorkan kepada audiens bahwa wacana kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah persoalan yang kompleks, persoalan kemanusiaan. Kekerasan membawa dampak luar biasa pada korban, fisik, psikologis dan sosial seumur hidup.

Dalam film ini digambarkan juga perlawanan terhadap dominasi orang tua dan dominasi laki-laki. Bahwa kekerasan sebagai refleksi dari dominasi orang tua menimbulkan penderitaan pada anak, menimbulkan trauma dan dampak psikologis pada anak hingga ia dewasa. Demikian pula dengan dominasi laki-laki pada perempuan membawa permasalahan kompleks dan tidak dapat diselesaikan oleh aparat negara (polisi dan pengadilan).

Dari analisis yang sudah dilakukan diperoleh simpulan bahwa kekuatan sutradara perempuan dalam memproduksi film mampu keluar dari *main stream* yang selama ini lebih banyak merepresentasikan perempuan dalam stereotip: perempuan selalu kalah dan dikalahkan, cengeng, dan kurang rasional dalam memandang persoalan hidup. Sutradara memberikan ruang pada audiens untuk mendiskusikan bahwa persoalan kekerasan pada perempuan tidak cukup dilihat dari perspektif normatif, hukum, relasi orang tua dan anak, namun juga perspektif perempuan sebagai subyek.

Sutradara membawa penonton pada kesadaran bahwa kekerasan pada perempuan (perkosaan) adalah kejahatan kemanusiaan yang luar biasa, persoalan manusia, yang harus dilihat dengan "hati" bukan "rasional, hukum dan kepatutan masyarakat".

Pustaka

- Eriyanto, 2006, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta
- Foucault, Michel, 2009, terjm. *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault*, Jalasutra, Yogyakarta
- Jorgensen, Marianne W. & Phillip, Louise J., 2007, *Analisis Wacana, Teori dan Metode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Liestianingsih D, 2002, *Peran Gender dalam Iklan Obat Kuat Kuku Bima TL & Stimultan Hemaviton di Televisi*, Laporan Penelitian, LPPM-Universitas Airlangga, Surabaya
- , 2003, *Ideologi Gender dalam Iklan Kosmetik Di Radio*, Laporan Penelitian, LPPM-Universitas Airlangga, Surabaya
- , 2005, *Relasi Gender dalam Sinetron Komedi Bajai Bajuri di Trans TV*, Laporan Penelitian, LPPM-Universitas Airlangga, Surabaya
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna, 2006, *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan budaya Pop*, Yogyakarta, jalasutra
- Sen, Krishna & Hill, David T., 2000, *Media Budaya dan Politik di Indonesia*, Jakarta : ISAI
- Suryandaru, Yayan Sakti (ed), 2002, *Potret Kesadaran Gender Orang Media*, Laporan Penelitian, Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI
- Sunarto, 2009, *Televisi, Kekerasan & Perempuan*, Jakarta, Kompas Media Nusantara
- Wood, Julia, T. , 2005, *Gendered Lives, Communication, Gender & Culture*, Belmont, USA, Thomson, Wadsworth
- Yulianto, Vissia Ita, 2007, *Pesona Barat, Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.

Non Buku

- Faruk, 2010, Makalah : Teori Wacana, Bahan Kuliah Sekolah Pasca Sarjana UGM
- Srinthil, Media Perempuan dan Multikultural, No. 011/2007
- Jurnal Perempuan No 61
- Leksika Vol 3, No 2, Agustus 2009